# TANTANGAN DAN STRATEGI PENGELOLAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NON FORMAL MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEISLAMAN DI RAMBUNG DALAM BINJAI SELATAN

Ananda Indri Anisya[1], Arie Bastian Hadinata[2] Khairul Hidayat[3] Nurul Husna Hasibuan[4] Fiqi Fahlevi[5] Kliven Brema Ginting[6] Fikri Farhanul Khoir D.Munthe[7] Bagas Herawan[8] Muhammad Abdi Fadillah Ritonga[9] Ihsan Maulana[10] Muhammad Raihan Nasution[11] Siti Selvira[12] Mhd Aslam Fikri Lubis[13]
anandaindri11@gmail.com[1] ariebastianhadinata@islahiyah.ac.id[2] hidayattzy2906@gmail.com[3] nurulhusnamedan@gmail.com[4] fikyfahlevy@gmail.com[5] klivenbremaginting@gmail.com[6] fikrifarhan0857@gmail.com[7] bagasherawan59@gmail.com[8] abdiritonga19@gmail.com[9] im926900@gmail.com[10] mhdraihannst28@gmail.com[11] sitiselvira158@gmail.com[12] mhd90853@gmail.com[13]
[12345678910111213]Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ARTICLEINFO

*Keywords: Majelis Taklim, Islamic Literacy, Management Strategy*

*Received* : …
*Revised* : …
*Accepted* : …

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

ABSTRACT

*Non-formal Islamic education through majelis taklim plays a vital role in shaping the character, morality, and spiritual understanding of the community. Amid limited access to formal education, majelis taklim serves as a primary medium for enhancing Islamic literacy among society. However, in Rambung Dalam, Binjai Selatan, the management of majelis taklim faces several challenges, such as low human resource capacity, minimal participation from the younger generation, inadequate infrastructure, and lack of innovation in teaching methods. The aim of this study is to identify the challenges faced by majelis taklim and formulate effective management strategies to improve Islamic literacy within the community. This research adopts a qualitative approach with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing, strengthened by source and method triangulation. The findings reveal that the strategies implemented by majelis taklim managers include establishing cross-community coordination forums, utilizing digital media, diversifying learning materials, and involving youth in creative teams. These strategies have successfully increased community participation and strengthened contextual and applicable understanding of Islamic teachings. The conclusion of this study emphasizes that effective majelis taklim management requires a participatory approach, based on local wisdom and adaptability to technological developments. Properly managed majelis taklim not only enhances Islamic literacy but also fosters critical awareness and sustainable religious character in society. Thus, majelis taklim can act as a significant agent of social change, relevant to contemporary needs and lifelong learning.*

## INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Tidak hanya melalui jalur formal seperti sekolah dan madrasah, pendidikan agama juga berkembang melalui jalur nonformal, seperti majelis taklim yang tersebar di berbagai lingkungan masyarakat. Di tengah kompleksitas kehidupan modern yang serba cepat, kehadiran majelis taklim menjadi oase spiritual bagi masyarakat dalam mendalami ajaran Islam secara berkesinambungan.

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal memainkan peran strategis dalam meningkatkan literasi keislaman masyarakat. Literasi keislaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis teks-teks keagamaan, tetapi juga mencakup pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan majelis taklim di tengah masyarakat menjadi instrumen penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai keislaman, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal.

Namun demikian, pengelolaan pendidikan agama Islam nonformal dalam bentuk majelis taklim tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, rendahnya partisipasi generasi muda, minimnya sarana prasarana, hingga kurangnya inovasi dalam metode penyampaian materi. Situasi ini tentu menjadi hambatan serius dalam meningkatkan literasi keislaman masyarakat secara menyeluruh. (Jamal, 2019)

Di wilayah Rambung Dalam, Binjai Selatan, realitas serupa juga ditemukan. Meskipun antusiasme masyarakat terhadap kegiatan keagamaan cukup tinggi, namun efektivitas majelis taklim dalam menyampaikan pemahaman Islam yang komprehensif dan aplikatif masih perlu ditingkatkan. Masih banyak peserta yang mengikuti majelis taklim secara pasif, dan belum menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengamalan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap sistem pengelolaan dan metode pembelajaran yang digunakan.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi pengelolaan yang efektif dan adaptif. Strategi yang dimaksud meliputi peningkatan kapasitas ustaz/ustazah sebagai fasilitator pembelajaran, pemanfaatan media digital, serta penguatan kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat. Selain itu, diperlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat agar majelis taklim menjadi ruang belajar yang relevan dengan perkembangan zaman. (Lestar, 2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh majelis taklim dalam meningkatkan literasi keislaman, serta merumuskan strategi-strategi pengelolaan yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi praktis yang dapat memperkuat peran majelis taklim sebagai institusi pendidikan agama nonformal yang berkelanjutan dan efektif.

Dengan memahami dinamika tantangan dan strategi pengelolaan majelis taklim, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif

dalam pengembangan pendidikan agama Islam nonformal yang lebih responsif terhadap kebutuhan umat. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi para pengelola pendidikan Islam di daerah lain dalam membangun sistem literasi keislaman yang inklusif dan berdaya guna. (Mansur, 2021)

## LITERATURE REVIEW

### Pendidikan Agama Islam Non Formal di Majelis Taklim

Pendidikan agama Islam non formal merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur formal sekolah, namun tetap memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki karakteristik tersendiri, yakni bersifat fleksibel, terbuka, dan berbasis komunitas. Dalam konteks keislaman, majelis taklim bukan hanya berfungsi sebagai wadah kajian keagamaan, tetapi juga sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan usia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan non formal bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap keagamaan.

Majelis taklim tumbuh dan berkembang dari kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman agama yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Di daerah seperti Rambung Dalam Binjai Selatan, majelis taklim menjadi sarana penting dalam menjawab kebutuhan spiritual dan edukatif masyarakat. Meskipun tidak memiliki kurikulum formal, pengelolaan majelis taklim membutuhkan sistem yang terstruktur agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana model pengelolaan yang digunakan serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi keislaman masyarakat setempat. (Mansur, 2021)

### Literasi Keislaman dan Upaya Peningkatannya

Literasi keislaman merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menginterpretasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami hadis, mengerti prinsip-prinsip akidah, fiqih, akhlak, hingga mampu menelaah isu-isu kontemporer dengan perspektif Islam. Literasi keislaman tidak hanya sebatas penguasaan teks, tetapi juga menyangkut pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai Islam yang sesuai dengan tantangan zaman.

Upaya peningkatan literasi keislaman dalam konteks majelis taklim harus dilakukan melalui pendekatan yang adaptif dan partisipatif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif, menghadirkan materi yang relevan dengan kondisi masyarakat, serta memberdayakan peran ustazah dan tokoh agama lokal. Teori literasi fungsional yang dikemukakan oleh UNESCO dapat dijadikan rujukan, di mana literasi bukan hanya alat baca tulis, tetapi juga kemampuan untuk memecahkan

masalah dan membuat keputusan dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, strategi pengelolaan majelis taklim harus diarahkan pada penciptaan suasana belajar yang inklusif dan memberdayakan, guna meningkatkan kualitas keislaman masyarakat secara menyeluruh. (Rahmi, 2017)

## METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait praktik pendidikan agama Islam nonformal. Metode ini dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian secara utuh dan kontekstual. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami tantangan serta strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan literasi keislaman. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pengurus, ustaz/ustazah, dan peserta kegiatan, serta dokumentasi terhadap aktivitas-aktivitas yang berlangsung. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data secara sistematis, dan menarik kesimpulan melalui pola-pola yang muncul di lapangan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan menggambarkan realitas yang sebenarnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses, hambatan, dan keberhasilan dalam pengelolaan pendidikan agama Islam secara lebih komprehensif dari sudut pandang pelaku di lapangan.

## RESULT AND DISCUSSION

### A. Tantangan Pengelolaan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Literasi Keislaman

Dalam pelaksanaan pendidikan non formal melalui majelis taklim di Rambung Dalam Binjai Selatan, ditemukan sejumlah tantangan utama yang mempengaruhi efektivitas peningkatan literasi keislaman. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kapasitas sumber daya manusia. Banyak pengelola majelis taklim yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal keislaman atau pelatihan metodologis dalam menyampaikan materi. Hal ini berdampak pada terbatasnya variasi metode penyampaian materi serta kurangnya inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, tergolong masih rendah. Minat remaja dan dewasa muda untuk mengikuti kegiatan majelis taklim cenderung menurun akibat pengaruh gaya hidup modern, dominasi media sosial, dan kurangnya pendekatan yang sesuai dengan minat serta karakteristik mereka. Kegiatan majelis taklim sering dianggap hanya cocok untuk kalangan tua, sehingga menjadikannya kurang inklusif terhadap kelompok usia yang lebih muda.

Dari sisi fasilitas, banyak majelis taklim yang masih menggunakan tempat sederhana seperti rumah warga atau musala kecil yang tidak dilengkapi dengan sarana belajar yang memadai. Ketiadaan media pembelajaran visual atau digital juga menjadi hambatan dalam menyampaikan materi secara

interaktif dan menarik. Di tengah arus digitalisasi, majelis taklim belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan akses dan kualitas literasi keislaman. Tantangan lain juga muncul dari segi pendanaan dan dukungan kelembagaan. Sebagian besar majelis taklim dikelola secara swadaya oleh masyarakat tanpa bantuan struktural dari pemerintah daerah atau lembaga zakat. Hal ini menyulitkan majelis taklim dalam merancang program-program literasi keislaman yang berkelanjutan, profesional, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. (Abdul, 2018)

### B. Strategi Pengelolaan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Sebagai respons atas tantangan yang dihadapi, para pengelola majelis taklim di Rambung Dalam Binjai Selatan menerapkan sejumlah strategi pengelolaan berbasis kearifan lokal dan pendekatan partisipatif. Salah satu strategi utama adalah membentuk forum pengurus atau koordinator majelis taklim lintas lingkungan guna memperkuat jaringan komunikasi dan tukar informasi. Melalui forum ini, para pengurus dapat saling berbagi metode, materi ajar, hingga solusi atas kendala teknis yang dihadapi masing-masing kelompok.

Pengelola juga mulai memanfaatkan pendekatan digital meskipun dengan fasilitas terbatas. Misalnya, penyebaran materi ceramah atau pengingat kajian dilakukan melalui grup WhatsApp, sementara beberapa kegiatan disiarkan secara live atau direkam lalu disebarkan ke media sosial. Strategi ini memungkinkan materi dakwah menjangkau lebih banyak jamaah, termasuk mereka yang tidak dapat hadir secara langsung karena keterbatasan waktu atau jarak.

Selain itu, diversifikasi materi menjadi bagian dari strategi penting yang dilakukan pengurus. Tidak hanya membahas persoalan fikih dan akidah, tetapi juga mengangkat tema-tema kekinian seperti etika media sosial, ekonomi Islam, pendidikan anak dalam Islam, dan peran perempuan dalam masyarakat. Hal ini menjadikan materi lebih kontekstual dan menarik minat jamaah dari berbagai latar belakang usia dan profesi.

Dalam rangka menarik minat generasi muda, beberapa majelis taklim mulai melibatkan pemuda sebagai bagian dari tim kreatif kegiatan. Mereka dilibatkan dalam mendesain media dakwah visual, menjadi pembawa acara, atau menyusun agenda kajian tematik yang sesuai dengan kebutuhan anak muda. Strategi ini perlahan mulai membangun rasa memiliki dan minat terhadap kegiatan keislaman dalam lingkungan non formal. (Ilham, 2018)

### C. Dampak Pengelolaan Majelis Taklim terhadap Literasi Keislaman Masyarakat

Upaya strategis yang dilakukan oleh majelis taklim dalam mengelola kegiatan keagamaan di Rambung Dalam Binjai Selatan membawa dampak positif terhadap peningkatan literasi keislaman masyarakat. Salah satu indikasinya adalah meningkatnya pemahaman jamaah terhadap ajaran Islam secara menyeluruh, bukan hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Jamaah mulai menunjukkan pemahaman yang lebih

baik dalam etika pergaulan, manajemen keluarga Islami, dan kesadaran sosial berbasis nilai agama.

Majelis taklim juga menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter keislaman masyarakat. Melalui kajian rutin, diskusi interaktif, dan pembinaan rohani, masyarakat merasa lebih terbimbing dalam menjalani kehidupan beragama. Perubahan ini tidak hanya tampak dalam aspek personal, tetapi juga dalam hubungan sosial, seperti meningkatnya kepedulian terhadap sesama, semangat gotong royong, dan toleransi antarumat beragama. Selain itu, pengelolaan majelis taklim yang konsisten turut mendorong terjadinya proses transformasi budaya dakwah di tingkat lokal. Nilai-nilai keislaman mulai menjadi bagian dari kebiasaan kolektif masyarakat. Tradisi seperti pengajian bulanan, tadarus bersama, hingga kegiatan sosial keagamaan seperti santunan anak yatim menjadi program yang melekat dalam kehidupan warga.

Dari sisi literasi keislaman, masyarakat tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi mulai aktif berdiskusi dan mencari referensi keislaman secara mandiri. Beberapa jamaah bahkan mulai menulis, menyusun ringkasan kajian, dan menyebarkannya dalam bentuk catatan digital kepada komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim mampu berperan sebagai agen literasi keagamaan yang dinamis dan adaptif. (Kamila, 2022)

Pembahasan hasil penelitian mengenai tantangan dan strategi pengelolaan pendidikan nonformal melalui majelis taklim di Rambung Dalam Binjai Selatan menunjukkan keterkaitan yang erat antara realitas lapangan dan teori-teori pendidikan masyarakat serta pembelajaran orang dewasa. Berdasarkan teori Paulo Freire tentang *conscientization*, literasi bukan sekadar kemampuan membaca teks, tetapi juga membaca realitas sosial. Dalam konteks majelis taklim, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dan kurangnya inovasi pembelajaran menjadi penghambat dalam membangun kesadaran kritis jamaah terhadap nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Pengelolaan yang masih tradisional dan tidak kontekstual menyebabkan kesulitan dalam membumikan ajaran Islam dalam bentuk yang aplikatif. (Hidayah, 2021)

Ketidaktertarikan generasi muda terhadap kegiatan majelis taklim dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan Abraham Maslow, terutama pada tingkat aktualisasi diri dan kebutuhan sosial. Remaja dan dewasa muda saat ini lebih tertarik pada kegiatan yang memberi ruang ekspresi, relevansi, dan penghargaan terhadap eksistensi diri mereka. Jika kegiatan majelis taklim dianggap monoton dan tidak sesuai dengan identitas mereka, maka partisipasi akan menurun. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang bersifat *learner-centered* seperti yang dianjurkan oleh teori konstruktivisme, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan mengaitkan materi ajar pada realitas peserta didik. (Fitriani, 2020)

Strategi pengelolaan yang berbasis kearifan lokal dan partisipatif selaras dengan teori *community-based learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai pelaku sekaligus subjek pendidikan. Forum koordinasi antar-majelis taklim dan kolaborasi lintas lingkungan memperkuat ikatan sosial, memperluas jangkauan dakwah, serta meningkatkan kualitas

penyampaian materi. Hal ini mencerminkan pendekatan *bottom-up* dalam manajemen pendidikan, di mana kekuatan masyarakat lokal menjadi faktor penggerak utama dalam merancang dan mengembangkan program literasi keislaman. (Mansur, 2021)

Adaptasi penggunaan media digital dan pelibatan generasi muda merupakan strategi progresif yang mencerminkan integrasi teknologi dalam pendidikan agama, sebagaimana tercermin dalam pendekatan *blended learning*. Pemanfaatan platform seperti WhatsApp, media sosial, serta desain visual dakwah oleh pemuda menunjukkan adanya pergeseran metode pembelajaran dari model ceramah pasif menuju model yang lebih partisipatif, visual, dan interaktif. Ini mendukung pandangan Vygotsky tentang pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran, di mana teknologi menjadi alat bantu dalam menjangkau zona perkembangan proksimal peserta. (Nuraini, 2023)

Dampak dari strategi-strategi tersebut menunjukkan kemajuan yang signifikan terhadap peningkatan literasi keislaman masyarakat. Dalam perspektif teori pembelajaran transformasional yang dikemukakan oleh Jack Mezirow, pembelajaran yang terjadi di majelis taklim telah mendorong perubahan makna dalam diri peserta, dari yang sebelumnya bersifat ritualistik menjadi lebih reflektif dan kontekstual. Masyarakat tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mampu menyentuh aspek sosial, moral, dan spiritual secara mendalam. (Rahmi, 2017)

Akhirnya, majelis taklim yang dikelola dengan pendekatan partisipatif dan adaptif telah menjadi agen perubahan sosial di tengah masyarakat. Pendekatan ini relevan dengan konsep *lifelong learning*, di mana pendidikan agama tidak hanya dibatasi oleh ruang dan waktu formal, tetapi terus berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai bentuk dan media. Transformasi literasi keislaman di Rambung Dalam Binjai Selatan memperlihatkan bahwa dengan strategi yang tepat dan pengelolaan yang terarah, pendidikan nonformal melalui majelis taklim mampu menjadi kekuatan yang signifikan dalam membangun masyarakat Islam yang melek literasi, berpikir kritis, dan berakhlak mulia. (Dewi, 2019)

## CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tantangan dan strategi pengelolaan pendidikan nonformal melalui majelis taklim di Rambung Dalam Binjai Selatan sangat erat kaitannya dengan teori-teori pendidikan masyarakat dan pembelajaran orang dewasa, seperti teori Paulo Freire tentang kesadaran kritis, Maslow tentang kebutuhan aktualisasi, konstruktivisme, pembelajaran berbasis komunitas, blended learning, hingga teori transformasional Jack Mezirow. Rendahnya kapasitas sumber daya manusia, kurangnya inovasi pembelajaran, dan minimnya ketertarikan generasi muda menjadi tantangan utama yang dapat diatasi melalui strategi yang partisipatif, berbasis kearifan lokal, serta adaptif terhadap teknologi digital. Implementasi pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan kolaboratif lintas lingkungan telah mendorong terjadinya transformasi makna dalam proses pembelajaran

keislaman, dari yang bersifat ritualistik menjadi lebih reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berperan sebagai sarana dakwah tradisional, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang efektif dalam membangun literasi keislaman masyarakat secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## REFERENCES


Abdul Malik, A. (2018). Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Literasi Keislaman Masyarakat Desa Rejang Lebong Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Islam Nonformal*, *5*(2), 45–58.

Dewi, R., & Syamsuddin, A. (2019). Strategi Pengelolaan Majelis Taklim di Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *12*(1), 77–92.

Fitriani, S. (2020). Penggunaan Media Digital dalam Majelis Taklim Nonformal. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, *3*(1), 23–37.

Hidayah, N. (2021). Keterlibatan Generasi Muda dalam Majelis Taklim: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Studi Keagamaan*, *8*(2), 101–119.

Ilham, M. (2018). Model Pembelajaran Partisipatif di Majelis Taklim Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Islam*, *4*(1), 12–26.

Jamal, F. (2019). Pengelolaan Sumber Daya Manusia sebagai Penggerak Majelis Taklim. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(3), 55–70.

Kamila, I., & Rahman, T. (2022). Diversifikasi Materi Kajian Majelis Taklim di Era Digital. *Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam*, *10*(1), 33–50.

Lestari, Y. (2020). Evaluasi Program Majelis Taklim: Perspektif Peserta dan Pengurus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 88–104.

Mansur, Z. (2021). Blended Learning dalam Majelis Taklim Nonformal: Peluang dan Hambatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, *2*(2), 44–60.

Nuraini, L. (2023). Analisis Pendanaan dan Kelembagaan Majelis Taklim. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *1*(1), 13–29.

Rahmi, S. (2017). Peran Forum Pengurus Majelis Taklim dalam Penguatan Literasi Keislaman Komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam*, *3*(1), 67–89.